

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan dan maritim dengan potensi wilayah pesisir yang besar. Wilayah perairan Indonesia seluas 3.257.483 Km<sup>2</sup> atau 62,9 % dari total wilayah Indonesia. Wilayah pesisir merupakan salah satu potensi untuk mengembangkan ekosistem hutan mangrove di Indonesia. Hutan mangrove mempunyai peran yang sangat penting untuk penduduk dan hewan di sekitarnya. Hutan mangrove biasanya disebut sebagai fragile ecosystem, dikarenakan ekosistemnya lebih mudah rusak. Pemanfaatan ekosistem mangrove ini sebenarnya membutuhkan keterlibatan dari berbagai aktivitas yang berbentuk keberlanjutan tentang pengelolaan hutan mangrove. Pernyataan ini diperkuat oleh Gumilar (2012), bahwa pemanfaatan ini harus melebihi daya dukung lingkungan supaya dapat mengakibatkan timbulnya tekanan terhadap lingkungan tersebut.

Ekosistem mangrove mempunyai peranan yang sangat penting untuk memperbaiki keseimbangan alam. Terjaganya hutan mangrove ini sebenarnya dapat memberikan keuntungan bagi para penduduk di lingkungan sekitar. Namun, kerusakan mangrove ini dapat terjadi karena adanya faktor alam seperti abrasi. Kerusakan lainnya juga disebabkan oleh terjadinya pertumbuhan penduduk yang mencapai 1,3 % per tahun sehingga mendorong bertambahnya pembangunan pelabuhan, permukiman, dan tambak. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan mangrove sangat penting. Pada dasarnya partisipasi ini harus dilibatkan dengan pemahaman supaya dapat mencegah terjadinya kerusakan mangrove, contohnya melalui penerapan prinsip melindungi, mempelajari, dan memanfaatkan.

Fungsi hutan mangrove dibagi menjadi fungsi fisik, fungsi ekologis, dan fungsi ekonomis. Namun, fungsi utama hutan mangrove adalah untuk membudidayakan kelestarian alam di sekitarnya. Secara ekologis, hutan mangrove digunakan untuk tempat bertahan hidupnya flora dan fauna sedangkan fungsi ekonominya bermanfaat sebagai

penghasil berbagai komoditi yang tentunya tetap mempunyai nilai berharga seperti kayunya dan biota air. Selain itu, ekosistem mangrove juga dapat dijadikan sebagai obyek wisata, tempat pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, pelestarian hutan mangrove ini dapat dilakukan melalui penggalakan kegiatan konservasi, tapi tetap melibatkan masyarakat sebagai peran utamanya (Asma et al., 2020). Akan tetapi, di Kota Singkawang kawasan hutan mangrovenya tidak terkelola dengan baik sehingga di daerah tersebut hanya berisikan lahan kosong yang telah mengalami abrasi akibat terjadinya intrusi air laut dan menyebabkan banyak wilayah daratan yang semakin terkikis.

Lahan di kawasan Kota Singkawang ini sebenarnya hanya berisikan tonggak-tonggak pohon kelapa kering yang menancap di dasar lumpur. Sejak saat itu, bentuk partisipasi masyarakat yang berada di wilayah mangrove Setapak Besar ditunjukkan dengan terbentuknya “Kelompok Peduli Mangrove Surya Perdana Mandiri”. Anggota kelompok ini terdiri dari masyarakat swadaya yang tinggal di sekitar wilayah pesisir pantai dan memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan. Kelompok SPM ini terbentuk pada tahun 2009 dan telah berhasil menanam mangrove di wilayah pesisir Kelurahan Setapak Besar sebanyak  $\pm 150.000$  batang. Keberhasilan mereka ini dianggap sebagai bentuk perjuangan mereka untuk mewujudkan wilayah pesisir pantai menjadi salah satu ekowisatanya. Namun, mereka sering mengalami berbagai macam cibiran dari yang bukan anggota, karena banyak yang beranggapan bahwa semua yang anggota lakukan hanyalah pekerjaan sia-sia saja. Padahal kegiatan yang dilakukan anggota ini bertujuan untuk memperbaiki kawasan hutan mangrove tersebut.

Tingginya rasa semangat anggota juga ditunjukkan pada tahun 2010, yaitu mereka berhasil menanam tumbuhan bakau walaupun hanya menggunakan buahnya saja. Permasalahan ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota tidak cukup untuk mengembangkan kawasan mangrove tersebut, sehingga mereka juga membutuhkan keterlibatan bukan anggota di setiap kegiatan konservasi. Rendahnya partisipasi bukan anggota ini tidak menurunkan rasa semangat anggota untuk terus melestarikan kawasan konservasi, karena di tahun 2011 mereka juga berhasil menanam sebanyak 45.000 bibit di luasan hutan mangrove sebesar  $\pm 26,1$  Ha. Akan tetapi, jumlah jenis tumbuhan

mangrovenya masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan ekosistem mangrove pada umumnya.

Awal mula terbentuknya kelompok peduli ini dikarenakan adanya kepedulian dari nelayan dan masyarakat di kawasan sekitar pesisir terhadap kelestarian hutan mangrove dan biota lautnya. Selain itu, kelompok ini juga berhasil melestarikan kawasan hutan mangrove melalui tingginya keaktifan dari pihak luar untuk berkontribusi di berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat maupun pengelolaan ekosistem mangrove, sehingga hal ini juga berhasil memengaruhi peningkatan kapasitas masyarakat terhadap pemeliharaan sumber daya alamnya (Roslinda et al., 2021).

Sebenarnya rendahnya keanekaragaman mangrove di pesisir Kota Singkawang ini menyebabkan banyak ekosistem yang tidak tumbuh dengan baik dan lebih rentan terhadap tekanan manusia maupun terjadinya gejala alam (Bappeda, 2011). Kelompok ini berhasil menanam sebanyak 6 jenis mangrove yaitu *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Avicennia marina*, *Avicennia alba*, dan *Excoecaria agallocha* di sepanjang pesisir pantai Kelurahan Setapak Besar. Oleh karena itu, kelestarian sumberdaya alam ini akan lebih baik prospeknya apabila melibatkan masyarakat di seluruh kegiatan konservasi.

Kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan hutan mangrove ini sebenarnya dapat dilakukan dengan cara meningkatkan efektivitas seluruh program yang berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan hasil hutannya sedangkan fungsi ekosistem mangrove ini dapat dilestarikan melalui pendekatan rasional serta tetap melibatkan masyarakat yang ada di sekitar hutan mangrove, stakeholder, dan pemerintah (Davinsky et al., 2015).

Pada dasarnya setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar untuk menjaga lingkungan mangrove, dapat menimbulkan dampak positif bagi wilayah sekitar pesisir. Akan tetapi, peningkatan partisipasi masyarakat ini dapat memunculkan sifat mandiri dan mengontrol seluruh sumber daya. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Febryano, (2014) bahwa masyarakat adalah faktor penentu untuk menjalankan kegiatan dan ikut berpartisipasi dalam pengelolaan mangrove secara lestari. Menurut Muntasib (2014), tujuan yang diharapkan dari adanya konservasi mangrove ini adalah terjadinya peningkatan kualitas masyarakat dengan melibatkan perekonomiannya dan memberikan

pengetahuan tambahan terkait pentingnya pengelolaan mangrove supaya konservasi juga akan terus berkelanjutan.

Sebenarnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang ekosistem mangrove ini masih sangat kurang, sehingga hal ini menimbulkan permasalahan lain tentang komunikasi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat ini, juga harus melibatkan komunikasi yang baik, supaya kawasan ekowisatanya juga semakin meningkat. Selain itu, masyarakat juga harus paham tentang manfaat yang dapat ditimbulkan dari terjaganya kawasan konservasi sehingga pengetahuan mereka juga akan semakin meningkat dan dampak positif lainnya adalah partisipasi mereka juga terus bertambah. Khadapi (2015) juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ini dapat meningkatkan persepsi dan partisipasi masyarakat tentang keberadaan kawasan hutan mangrove untuk penduduk di sekitar pesisir.

Menurut Hayati (2010), interaksi antara individu dan lingkungan hidup ini akan terus berlangsung dengan cara melibatkan pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai lingkungan tersebut. Selain itu, partisipasi masyarakat juga dapat dianalisis melalui tingkat pengetahuannya tentang manfaat yang dapat ditimbulkan oleh kawasan hutan mangrove, kelompok yang bertanggung jawab, dan keterlibatan mereka di kawasan konservasi. Meskipun demikian, tingkat pengetahuan di antara anggota dan bukan anggota juga mempunyai perbedaan yang cukup besar. Hal ini dikarenakan, keterlibatan anggota lebih besar daripada yang bukan anggota. Perbedaan tersebut pada akhirnya juga dapat menimbulkan permasalahan yang cukup dalam tentang tingkat kualitas dari anggota dan bukan anggota. Ayu et al., (2020) menyatakan bahwa timbulnya persepsi positif dari masyarakat terhadap hutan mangrove ini ditunjukkan dari tingkat pemahaman mereka tentang peran hutan mangrove bagi kelangsungan hidupnya, baik yang dapat dia rasakan secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan **“Partisipasi Pengelolaan Ekosistem Mangrove Dalam Kasus Kehadiran Kelompok Peduli Di Kota Singkawang”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pemahaman dan partisipasi diantara anggota dan bukan anggota kelompok peduli konservasi terhadap pengelolaan ekosistem mangrove ?
2. Bagaimana perbandingan pemahaman dan partisipasi dalam pengelolaan ekosistem mangrove antara anggota kelompok peduli dan bukan anggota?
3. Bagaimana penerapan manajemen kelompok peduli dalam pengelolaan ekosistem mangrove?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat pemahaman dan partisipasi sebagai anggota dan bukan anggota kelompok peduli konservasi terhadap pengelolaan ekosistem mangrove.
2. Menganalisis perbandingan pemahaman dan partisipasi dalam pengelolaan ekosistem mangrove antara anggota kelompok peduli dan bukan anggota.
3. Menganalisis penerapan manajemen yang dilakukan oleh kelompok peduli dalam pengelolaan ekosistem mangrove.